



## **Analisis: Jurnal Studi Keislaman**

P-ISSN 2088-9046, E-ISSN 2502-3969

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>

DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v21i1.8152>.

Volume 21. No. 1, Juni 2021, h. 141-164.

---

### **Objektivitas Pemikiran Azami tentang Sejarah Penulisan Hadis**

#### **Muh Fatkul Mubin**

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

[muh2007052020@webmail.uad.ac.id](mailto:muh2007052020@webmail.uad.ac.id)

#### **Jannatul Husna**

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

[jannatul@ilha.uad.ac.id](mailto:jannatul@ilha.uad.ac.id)

#### **Nur Kholis**

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

[nur.kholis@ilha.uad.ac.id](mailto:nur.kholis@ilha.uad.ac.id)

**Abstract:** *The history of hadith writing is still a debate among orientalist (West) and Muslim scholars (East) about the beginning of its writing. Mustafa Azami is a Muslim figure who is a hadith expert who believes that the writing of hadith has been started since the Prophet was still alive. This literature research with a qualitative approach uses main data from Mustafa Azami's work entitled "Studies in Early Hadith Literature" (Nabawi Hadith and its Codification History) and supporting data from journal articles, books, and online news related to the theme of this article. The content analysis in this article is conducted to explain how Mustafa Azami objectively assesses the history of hadith writing. The results showed that Mustafa Azami's thoughts on the history of hadith writing had high objectivity. Mustafa Azami explained the facts of hadith writing which began at the time of the Prophet Muhammad and continued uninterrupted until the end of the second century and the codification of hadith began. Azami's conclusion has invalidated the argument that hadith was only written in the middle of the second century and at the same*

*time undermines the orientalis' accusation that hadith is inauthentic.*

**Abstrak:** *Perjalanan sejarah penulisan hadis masih menjadi perdebatan di kalangan orientalis (Barat) maupun sarjana muslim (Timur) tentang awal penulisannya. Mustafa Azami merupakan tokoh muslim ahli hadis yang meyakini bahwa penulisan hadis sudah dimulai sejak Rasulullah masih hidup. Penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif ini menggunakan data utama yang berasal dari karya Mustafa Azami berjudul “Studies in Early Hadith Literature” (Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya) dan data pendukung dari artikel jurnal, buku, dan berita online yang berkaitan dengan tema artikel ini. Analisis konten dalam artikel ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana Mustafa Azami secara objektif menilai sejarah penulisan hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Mustafa Azami tentang sejarah penulisan hadis memiliki objektivitas yang tinggi. Mustafa Azami memaparkan fakta-fakta penulisan hadis yang dimulai sejak masa Rasulullah SAW dan berkelanjutan tanpa putus sampai akhir abad kedua dan dimulainya kodifikasi hadis. Kesimpulan Azami tersebut telah menggugurkan argumen bahwa hadis baru mulai ditulis pada pertengahan abad kedua sekaligus meruntuhkan tuduhan para orientalis bahwa hadis tidak autentik.*

**Kata kunci:** *objektivitas; Azami; sejarah penulisan hadis.*

## **A. Pendahuluan**

Bagian awal sejarah penulisan dan autentisitas hadis masih menjadi perdebatan panjang di kalangan orientalis maupun sarjana muslim.<sup>1</sup> Faktor-faktor penyebab perdebatannya antara lain: 1) hadis tidak memiliki garansi autentisitas, sebagaimana *al-Qur’ān* yang mendapat garansi dari Allah,<sup>2</sup> 2) adanya hadis yang melarang (HR. Muslim nomor 3004) dan yang membolehkan (HR. al-Bukhārī nomor 113) penulisan hadis dari Rasulullah SAW, 3) adanya pemalsuan hadis setelah Rasulullah SAW wafat yang puncaknya pada periode

---

<sup>1</sup>Nurul Fitria Aprilia, Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya (Studi atas Pemikiran Prof. Dr. MM Azami), *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan dan Syariah*, Vol. 7, No. 1, 2019, h. 82–83.

<sup>2</sup>Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Indah Press, 2002), h. 391.

ketiga pada masa kekhalifahan Daulah Umayyah,<sup>3</sup> 4) munculnya pemikiran subyektif dan emosional para orientalis untuk kepentingan kekuasaan kolonial<sup>4</sup> seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, 5) tampilnya para sarjana muslim menanggapi pemikiran para orientalis, seperti M. Azami, Fuat Sezgin.<sup>5</sup>

Hadis merupakan sumber kedua ajaran Islam setelah *al-Qur'ān*.<sup>6</sup> Allah memerintahkan orang-orang beriman supaya mentaati Allah dan Rasul-Nya, bahkan jika terjadi perbedaan pendapat supaya meluruskan dengan *al-Qur'ān* dan *as-Sunnah* sebagai ukurannya,<sup>7</sup> hal ini sebagai petunjuk bahwa hadis itu autentik. Mentaati Rasulullah SAW berarti telah mentaati Allah.<sup>8</sup> Dalil-dalil ini sebagai dasar bahwa hadis memiliki kedudukan sebagai hujjah umat Islam kedua setelah *al-Qur'ān*. Fungsi hadis terhadap *al-Qur'ān* sebagai *bayān taqrīr* (penguat), *bayān tafsīr* (memperjelas), *bayān naskh* (penghapus hukum) dengan persyaratan tertentu, *bayān tasyrī'i* (menciptakan hukum).<sup>9</sup>

Banyak artikel yang membahas pemikiran Mustafa Azami tentang autentisitas hadis. Di antaranya Aprilia (2019), *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya (Studi atas Pemikiran Prof. Dr. M. M. Azami)*, dengan hasil penelitian menurut Azami bahwa autentisitas hadis dapat dibuktikan secara ilmiah dan historis.<sup>10</sup> Isnaeni (2014), meneliti tentang *Historisitas Hadis Menurut M. Mustafa Azami* dengan hasil secara historis-empiris, keberadaan hadis mengalami periwayatan yang masif pada masa awal Islam dan bukti autentik dari hal ini adalah adanya catatan-catatan yang memuat hadis-hadis Nabi SAW yang ada di tangan sahabat (*shahifah*).<sup>11</sup> Penelitannya Faiqoh (2016) tentang *Hermeneutika Otentisitas Hadis M. Mustofa Azami* dengan hasil penelitan bahwa Azami adalah seorang ahli hadis dan argumen-argumennya dapat meruntuhkan argumen orientalis yang

---

<sup>3</sup>Nur Kholis Arman Maimun, *Kuliah Ulumul Hadis* (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam (LPSI) Universitas Ahmad Dahlan, 2016), h. 44.

<sup>4</sup>Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017), h. 5.

<sup>5</sup>Ahmad Isnaeni, *Historitas Hadis dalam Kacamata M. Mustafa Azami, Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 9, No. 2, 2014, h. 233–248.

<sup>6</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), h.25.

<sup>7</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 128.

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 838; h. 129; h.132.

<sup>9</sup>Khon, *Ulumul Hadis*, h. 18-23.

<sup>10</sup>Aprilia, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya (Studi atas Pemikiran Prof. Dr. MM Azami)*, h. 99.

<sup>11</sup>Isnaeni, *Historitas Hadis dalam Kacamata M. Mustafa Azami*, h. 233–248.

menolak autentisitas hadis Nabi.<sup>12</sup> Ketiga peneliti ini memiliki kesimpulan yang sama bahwa menurut Azami hadis nabi adalah autentik. Penelitian ini fokus pada Pemikiran Mustafa tentang Sejarah Penulisan Hadis.

Artikel berbasis penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif ini merupakan respon atas studi pemikiran Muhammad Mustafa Azami yang telah ada, dengan fokus pada objektivitas pemikiran Azami tentang sejarah penulisan hadis. Karya Mustafa Azami berjudul “*Studies In Early Hadith Literature*” yang diterjemahkan oleh Yaqub dengan judul “Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya” sebagai sumber utama dengan sumber data pendukung dari artikel jurnal, buku, dan berita online yang berkaitan dengan tema artikel ini. Tujuan penelitian ini menemukan tingkat objektivitas pemikiran Azami tentang sejarah penulisan hadis.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa pemikiran dan penelitian tentang sejarah penulisan hadis yang dilakukan Azami memiliki tingkat objektivitas yang tinggi. Objektivitas dalam penelitian sangatlah penting untuk menemukan kebenaran berdasar data dan realita bukan berdasarkan ilusi, khayalan, angan-angan dan asumsi yang bersifat subyektif.<sup>13</sup> Mengetahui objektivitas pemikiran peneliti sejarah penulisan hadis dapat menilai kebenaran dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilaksanakan.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Biografi Muhammad Mustafa Azami**

Sikap dan pemikiran seseorang sering kali berkorelasi positif dengan latar belakang kehidupan dan pendidikannya. Oleh karena itu sebelum memahami alur pemikiran Muhammad Mustafa Azami terlebih dahulu peneliti memaparkan biografinya. Dengan mengkaji biografi ini diharapkan dapat menelurkan nilai-nilai positif khususnya bagi dunia dakwah dan pendidikan Islam.

Muhammad Mustafa Al-Azami lahir di kota Azamgarh Uttar Pradesh India pada tahun 1932 dan wafat 20 Desember 2017 di Riyadh, Arab Saudi. Beliau sering disebut M. M. Azami namun lebih

---

<sup>12</sup>Lilik Faiqoh, Hermeneutika Otentisitas Hadis M. Mustofa Azami, Farabi 14, no. 1 (2017) h.227–240.

<sup>13</sup>George R Knight and terj. Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Gama Media, 2007), h. 29.

populer dengan Azami atau Mustafa Azami.<sup>14</sup> Dukungan kedua orang tuanya terutama ayahnya sangat kuat kepada Azami untuk menekuni ilmu agama Islam.<sup>15</sup>

Tahun 1952 Mustafa Azami menyelesaikan pendidikan di Dar Ulum Deoband, lembaga pendidikan yang memprioritaskan ajaran Islam. Dia melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Bahasa Arab Jurusan Tadris di Universitas al-Azhar Kairo dan lulus tahun 1955.<sup>16</sup> Setahun kemudian Azami diangkat menjadi dosen bahasa Arab untuk orang-orang non-Arab dan ditunjuk menjadi sekretaris perpustakaan nasional (Dar al-Kutub al-Qathriyah).<sup>17</sup>

Sembari menjalankan tugasnya di kampus, Mustafa Azami melanjutkan studi di Muslim Alifarah University. Universitas ini bekerja sama dengan Universitas Cambridge Inggris sehingga memudahkan Mustafa Azami melanjutkan kuliah di kampus ini. Azami menempuh kuliah di Universitas Cambridge selama 2 tahun dan judul disertasinya “*Studies in Early Hadith Literature*”.

Selama menempuh pendidikan di dunia barat, Azami memperoleh berbagai pengetahuan baru tentang metodologi keilmuan yang dikembangkan oleh para sarjana barat dalam menilai Islam (orientalis). Mustafa Azami merasa resah dan gundah akibat tuduhan-tuduhan orientalis terhadap autentisitas hadis. Situasi ini mendorongnya untuk mengkaji kembali autentisitas hadis dari sudut pandang Islam.<sup>18</sup>

Temuan naskah kuno yang berisi hadis abad pertama Hijriah merupakan fakta sejarah hadis. Mustafa Azami menganalisisnya secara argumentatif dan melakukan studi silang terhadap tuduhan orientalis bahwa hadis tidak autentik dengan fakta sejarah hadis. Penelitiannya membuahkan hasil disertasi yang menunjukkan bahwa hadis benar-benar autentik dari Nabi.<sup>19</sup>

Azami menulis disertasi mengikuti langkah-langkah ilmiah dengan konsisten. Arberry seorang professor dari Universitas Cambridge --Universitas terbaik ke-2 di Inggris dan terbaik ke-3 tingkat dunia menurut The World University Ranking 2020-- menilai

---

<sup>14</sup>Isnaeni, *Historitas Hadis Dalam Kacamata M. Mustafa Azami*, h. 233–248.

<sup>15</sup>Umayyah Syarifah, *Kontribusi Muhammad Musthafa Azami dalam Pemikiran Hadis (Counter atas Kritik Orientalis)*, *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 15, no. 2, 2014, h. 222–241.

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>*Ibid.*

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>*Ibid.*

penelitian Azami mengagumkan dan paling asli dalam bidang hadis di masa ini.<sup>20</sup> Al-Faisal --ketua lembaga hadiah internasional Raja Faisal Riyadh-- menilai karya Azami merupakan karya penelitian ilmiah yang mampu meruntuhkan argumen dan teori-teori Ignaz Goldziher (1850-1921) dan Joseph Schacht (1902-1969).<sup>21</sup>

Tahun 1968, Azami pindah ke Mekah dan mengajar di Ummul Qura Fakultas Syariah sebagai Associate Professor. Tahun 1973, Mustafa Azami pindah ke Riyadh dan mengajar di Pasca Sarjana Jurusan Studi Islam Universitas Riyadh (King Saud University). Di Riyadh Azami merupakan salah satu tokoh yang pertama kali menggagas komputerisasi hadis.

Karya-karya Mustafa Azami antara lain, *Studies in Early Hadith Literature, Hadith Methodology, On Schacht's Origin of Muhammadan Jurisprudence, Dirasat fi al-Hadith an-Nabawi, Kuttab an-Nabi, Manhaj an-Naqd 'ind al-'Ilal Muhaddithin*, dan *al-Muhaddithin min al Yamamah*.

Keberhasilan Mustafa Azami tidak lepas pengaruh dari lingkungannya. Mustafa Azami tumbuh di lingkungan keluarga dan pendidikan yang mendukung perkembangan religiusitas yang baik. Sikap ayahnya yang sangat mencintai ilmu agama dan membenci penjajahan menjadi amunisi Azami dalam mendalami ilmu agama.<sup>22</sup> *Al-Qur'an* dan hadis menjadi 'inti pokok' (*hard core*) dalam kehidupan dan pemikirannya. Hal ini terbukti dengan salah satu karyanya yang menobatkan dirinya mendapat gelar doktor dalam filsafat dari Universitas Cambridge dan mendapat julukan pembela hadis masa kini.

Arberry (Profesor Universitas Cambridge) memuji disertasi Azami sebagai karya yang sangat tinggi nilainya yang dihasilkan dengan standar-standar yang benar dalam ukuran penelitian ilmiah.<sup>23</sup> Faisal --ketua lembaga hadiah internasional Raja Faisal Riyadh-- juga menilai bahwa disertasi Azami merupakan karya akademis yang konsisten mengikuti metode penelitian ilmiah dan dilakukan dengan langkah-langkah terpuji sekaligus menunjukkan loyalitasnya yang tulus kepada hadis Nabi.

---

<sup>20</sup>M.M. A'zamī and terj. Ali Mustafa Yaqub, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018), h. sampul luar belakang

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup>Syarifah, Kontribusi Muhammad Musthafa Azami Dalam Pemikiran Hadis (Counter Atas Kritik Orientalis), h. 222–241.

<sup>23</sup>A'zamī and terj. Ali Mustafa Yaqub, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, h. sampul luar belakang.

Menurut Faisal argumen-argumen Azami kuat sehingga dapat meruntuhkan sumber-sumber rujukan para orientalis yang lemah serta dapat membuka tabir kekeliruan para orientalis dalam memahami sejumlah rujukan bahasa Arab.<sup>24</sup> Disertasi Azami dapat mengantarkan dirinya memperoleh penghargaan dari internasional Raja Faisal.<sup>25</sup> Sampai tutup usianya Azami tetap menjadi pembela autentisitas hadis Nabi, Azami adalah pembela sunnah masa kini.<sup>26</sup>

Pemikiran dan kepribadian Azami yang tergambar dalam biografinya, merupakan hasil pendidikan informal (keluarga) dan formal (akademik). Dalam penelitiannya penuh nilai-nilai objektivitas yang dijiwai dari nilai-nilai *al-Qur'ān* yang penuh dengan keobjektifan. Pendidikan Islam tertanam kuat di dalam dirinya yang membuahkan pemahaman, sikap, dan kepribadian yang lurus kohern dengan *al-Qur'ān* dan *as-Sunah*. Pemikiran dan pemahaman Azami dapat menjadi contoh yang baik bagi setiap orang khususnya peneliti.

## **2. Penelusuran Azami dalam Sejarah Penulisan Hadis**

Salah satu bahan perdebatan para orientalis dan sarjana muslim tentang autentisitas hadis adalah hadis yang diriwayatkan Imam Muslim nomor hadis 3004 tentang larangan Rasulullah menulis hadis. Padahal, Imam Bukhārī juga meriwayatkan hadis bahwa Rasulullah mengizinkan penulisan hadis. Walaupun penulisan resmi seperti halnya *al-Qur'ān* tidak diperkenankan Rasulullah SAW. Perintah resmi Rasulullah tentang hadis agar dihafal dan disampaikan kepada orang lain.<sup>27</sup>

Rasulullah melarang menulis hadis karena khawatir hadis tercampur dengan *al-Qur'ān* yang saat itu masih dalam proses penurunan wahyu (*al-tanzil*).<sup>28</sup> Namun, pada kesempatan lain Nabi

---

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup>Muhammad Alwi HS, Kajian Hadis Mustafa Azami Sebagai Kerja Hermeneutika (Analisis Kajian Sanad Dan Matan Hadis Dalam Studies in Hadith Methodologi and Literature Karya Mustafa Azami), *Jurnal Ushuluddin*, Vo. 28, No. 1, 2020, h. 30–43.

<sup>26</sup> Hasanul Rizqa, Muhammad Mustafa Azami Pembela Sunnah Masa Kini, *Republika.Co.Id* Selasa, 13 April 2020, <https://republika.co.id/berita/q8qasd458/muhammad-mustafa-azami-pembela-sunnah-masa-kini>.

<sup>27</sup>Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis*, Cet 1. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 53-54.

<sup>28</sup>Idri, *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*, h. 38.

membolehkannya.<sup>29</sup> Menurut Mustafa Azami pelarangan penulisan hadis oleh Rasulullah di kalangan ulama hadis berbeda pendapat tentang hadis ini marfu' dan juga berbeda pendapat maksud dari pelarangan ini.<sup>30</sup> Azami sependapat dengan kelompok ulama yang berpandangan bahwa larangan penulisan hadis tersebut jika penulisannya bersama *al-Qur'ān* dalam satu naskah, karena dikawatirkan bercampur.<sup>31</sup>

Alasan Azami bahwa larangan penulisan hadis dari Rasulullah itu bersifat khusus adalah: 1) Rasulullah pernah mengimlakan hadisnya, 2) Rasulullah mengirimkan ratusan surat kepada gubernur dengan mengimlakan juga, 3) *al-Qur'ān* surat al-Ahzab ayat 282 yang berisi perintah Allah agar umat Islam mencontoh Nabi, maka Azami meyakini bahwa ratusan surat yang diimplakkan Nabi itu hadis juga, walaupun berisi administratif, 4) adanya perintah Allah agar umat Islam mencatat masalah hutang-piutang.<sup>32</sup>

Pendapat Azami tersebut di atas dapat dipahami bahwa Azami mengajak semua kalangan peneliti hadis untuk meletakkan dasar-dasar penelitian ilmiah secara konsisten dengan menjunjung tinggi nilai objektivitas. Memperhatikan semua fakta sejarah dan menganalisisnya dengan argumentatif, menjauhkan kepentingan subyektif akan menelorkan kebenaran yang tinggi dan dapat diterima semua kalangan.

### 3. Perkembangan Budaya Tulis Menulis

#### a. Budaya Tulis Menulis pada masa Rasulullah

Kegiatan tulis menulis telah terjadi di Jazirah Arab sebelum Rasulullah SAW mengajak penduduk Mekah menyembah Allah, meskipun jumlahnya sangat terbatas dan belum membudaya. Kota Mekah dengan pusat perdagangannya, sebelum kenabian Muhammad SAW telah menjadi saksi adanya para penulis dan orang-orang yang mampu membaca,<sup>33</sup> seperti Abu Bakar as-Siddiq, 'Abdullah bin 'Amr bin al-Ash, Sufyan bin Harb bahkan di kalangan wanita pun juga sudah banyak seperti Ummul Mu'minin Hafshah, Ummu Kaltsum binti

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 39.

<sup>30</sup>A'zamī and terj. P Ali Mustafa Yaqub, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, h.115.

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 116.

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 117.

<sup>33</sup>Manna Al-Qaththan and terj. Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Jakarta: al-Kautsar, 2015), h. 45.



‘Uqbah, ‘Aisyah binti Saad.<sup>34</sup> Jumlah penduduk yang mampu membaca dan menulis sangat terbatas sehingga sebutan *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis) melekat pada bangsa ini.

Sebelum Rasulullah berhijrah telah mengangkat sejumlah penulis wahyu (ayat-ayat *al-Qur’ān*) di antaranya Zaid bin Tsabit, keempat khalifah, bahkan ada penulis wanita seperti Ummul Mu‘minin Hafshah.<sup>35</sup> Setiap ada ayat *al-Qur’ān* pasti disampaikan kepada sahabat untuk dituliskannya. Para penulis ayat-ayat *al-Qur’ān* seperti yang disampaikan Rasulullah tanpa merubah sedikitpun.<sup>36</sup>

Berbeda dengan hadis, Rasulullah tidak pernah mengangkat sahabat untuk menulis atau memerintah sahabat tertentu untuk menulis hadis, sebagaimana Zaid bin Tsabit diangkat secara resmi sebagai penulis *al-Qur’ān*.<sup>37</sup> Rasulullah memerintahkan kepada sahabat menghafal dan menyebarkan kepada yang lain. Para sahabat sangat antusias menghadiri majelis-majelis ilmu Rasulullah, mereka menghafalnya dan mengajarkan kepada sahabat lain yang berhalangan hadir.<sup>38</sup>

Kegiatan tulis menulis juga terjadi di Madinah, bahkan anak-anak pun di kota ini juga belajar menulis. Kegiatan tulis menulis di Madinah tak ubahnya yang terjadi di Mekah berjumlah sedikit, sehingga jumlah penduduk Madinah yang mengetahui tulis-menulis juga relatif sedikit.<sup>39</sup> Setelah Rasulullah berhijrah ke Madinah kegiatan tulis menulis terus digalakkan. Rasulullah menugaskan tawanan perang Badar yang memiliki kemampuan menulis untuk mengajar menulis dan membaca kepada 10 anak Madinah sebagai tebusan diri mereka.<sup>40</sup>

Rasulullah SAW sangat memperhatikan pendidikan, karena Islam memerangi kebodohan seperti tergambar pada ayat pertama yang diterima Rasulullah adalah perintah membaca.<sup>41</sup> Pendidikan

---

<sup>34</sup>A‘zamī and terj. Ali Mustafa Yaqub, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, h.79.

<sup>35</sup>Al-Qaththan and Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, 27.

<sup>36</sup>N Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 27.

<sup>37</sup>Idri, *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*, h.38.

<sup>38</sup>Al-Qaththan and Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, 44.

<sup>39</sup>A‘zamī and terj. Ali Mustafa Yaqub, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, h. 133.

<sup>40</sup>Al-Qaththan and Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, h. 46.

<sup>41</sup>A‘zamī and terj. Ali Mustafa Yaqub, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, h.79-80.

dapat merubah peradaban, sebagai bukti perubahan perilaku orang-orang Qurais yang masuk Islam (periode Mekah) seperti Umar bin Khattab.<sup>42</sup> Oleh karena itu Rasulullah sangat perhatian terhadap pendidikan.

Pada periode Mekah jumlah umat Islam masih sangat sedikit dan hidup dalam ancaman musuh. Namun, Rasulullah telah menerima murid dari kota lain seperti Rafi' bin Malik dari Madinah. Rasulullah pun mengabdikan permintaan dari orang-orang Madinah agar mengirimkan pengajar agama dan *al-Qur'an*.<sup>43</sup> Kegiatan pengiriman pengajar ini seperti *visiting professor* di zaman revolusi 4.0 ini.

Setelah Rasulullah berhijrah ke Madinah, beliau lebih gencar dalam mendorong dan memajukan pendidikan. Beliau membuat panduan-panduan pendidikan yang sangat modern.<sup>44</sup> Beliau dibimbing langsung oleh Allah untuk memajukan pendidikan, oleh karena itu beliau sangat memperhatikan semua komponen-komponen pendidikan demi kesuksesan pendidikan.<sup>45</sup>

Rasulullah juga mendapat perintah dari Allah untuk membuat program kepakaran. Perintah program pendidikan kepakaran ini tersebut dalam *al-Qur'an* surat at-Taubah ayat 9, agar ada sekelompok orang mendalami ilmu pengetahuan terutama agama agar dapat mengajarkan kepada orang lain.<sup>46</sup> Rasulullah sendiri memotivasi para pencari ilmu dengan sabdanya “Barang siapa pergi mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya ke surga” (HR. Muslim, no. 2699).

Kegiatan Rasulullah pertama kali saat tiba di Madinah adalah mendirikan masjid yang di dalamnya disediakan ruangan khusus dan dinamakan *suffah* sebagai tempat melangsungkan pendidikan sekaligus asrama.<sup>47</sup> Rasulullah mengangkat beberapa orang untuk mengajarkan tulis menulis dan beliau sendiri mengajarkan agama. Jumlah orang yang belajar di *suffah* antara 400 sampai dengan 900 orang.<sup>48</sup> Mereka belajar tanpa dipungut biaya bahkan kebutuhan makannya dicukupi oleh Nabi dan para sahabat serta kaum Anshar.<sup>49</sup> Pendidikan di *suffah* ini tak ubahnya seperti lembaga pemerintah atau

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, 80.

<sup>43</sup>*Ibid.*, 80-81.

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 81.

<sup>45</sup>*Ibid.*

<sup>46</sup>*Ibid.*

<sup>47</sup>*Ibid.*, h. 83.

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 84.

<sup>49</sup>*Ibid.*

perusahaan swasta atau perguruan tinggi yang memberikan biasiswa di zaman modern ini.

Tahun ke 2 H sudah banyak berdiri madrasah yang bertempat di rumah-rumah orang anshar dan di masjid-masjid. Sudah ada sembilan masjid yang berdiri di Madinah pada tahun ke 2 Hijriyah.<sup>50</sup> Orang-orang atau rombongan dari suku-suku yang datang menemui Rasulullah SAW ditempatkan di rumah-rumah orang Anshar agar diberi jamuan, tempat tinggal, dan pelajaran agama serta di akhir pertemuan diadakan evaluasi oleh Nabi SAW juga pengayaan.<sup>51</sup> Kegiatan ini merupakan salah satu contoh kemajuan pendidikan pada masa Nabi.

Kegiatan pendidikan singkat yang Rasulullah programkan setara dengan *short course* di zaman revolusi industri 4.0 ini. Adanya kegiatan *short course* di zaman Nabi ini dapat diketahui melalui hadis Nabi yang diriwayatkan Imam Ahmad nomor 206.<sup>52</sup> Dari hadis ini juga diketahui bahwa peserta *short course* tampak kagum dan gembira dengan kegiatan ini.<sup>53</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan *short course* pada zaman Nabi SAW sangat efektif.

Rasulullah juga mengirimkan para pengajar ke daerah-daerah terpencil untuk mengajarkan *al-Qurān (visiting professor)*.<sup>54</sup> Pada tahun ke-3 H Rasulullah mengirim empat pengajar ke ‘Adhal dan Qarah, tahun ke-4 H Rasulullah mengirim tujuh puluh orang qurra dari golongan Anshar. Kegiatan pengiriman pengajar sampai daerah Najran dan Yaman.<sup>55</sup> Kegiatan-kegiatan pendidikan di atas sebagai gambaran bahwa pada zaman Nabi pendidikan telah maju, banyak majelis pendidikan, dan kegiatan tulis menulis.

Turunnya ayat 282 surat al-Baqarah yang berisi perintah Allah kepada umat Islam untuk mencatat dalam urusan hutang piutang. Ayat ini turun di awal kedatangan Rasulullah di Madinah berdasarkan hadis yang diriwayatkan Imam Bukhārī dari Sofyan bin Uyainah dari Ibnu Abi Najih dari Abdillah bin Katsir dari Abi Minhal dari Ibnu Abbas. Hal ini dapat dipahami bahwa tidak mungkin Allah Yang Maha Tahu menurunkan perintah untuk catat mencatat, jika hamba-hamba-Nya tidak memiliki kemampuan catat-mencatat. Dengan kata lain, pada masa awal Rasulullah SAW menetap di

---

<sup>50</sup>*Ibid.*, h. 85.

<sup>51</sup>*Ibid.*

<sup>52</sup>*Ibid.*

<sup>53</sup>*Ibid.*

<sup>54</sup>*Ibid.*

<sup>55</sup>*Ibid.*, h. 86-87.

Madinah sudah banyak orang yang memiliki kemampuan tulis menulis. Turunnya ayat 282 Surat al-Baqarah ini oleh Azami dijadikan salah satu bukti bahwa budaya tulis menulis sudah ada sejak zaman Nabi.<sup>56</sup>

Azami menyebutkan bukti lain adanya budaya tulis menulis pada zaman Nabi SAW adalah diangkatnya 50 orang menjadi sekretaris Nabi.<sup>57</sup> Para sekretaris Nabi ini ada yang bersifat sementara dan ada pula yang tetap. Tugas dari para sekretaris Nabi ini berbeda-beda ada yang mencatat khusus *al-Qur'ān* seperti Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Thalib, 'Utsman bin Affan, dan Ubay bin Ka'ab.<sup>58</sup> Ada pula yang mencatat harta sadaqah, masalah hutang, dan perjanjian-perjanjian lainnya, bahkan ada yang khusus membawa stempel Nabi.<sup>59</sup>

Pemikiran Rasulullah dalam pendidikan sangatlah maju, selain bukti-bukti tersebut di atas ada bukti lain yaitu diutusnya Zaid bin Tsabit mempelajari bahasa asing, yaitu bahasa Suryani. Rasulullah berharap dengan misi ini di kemudian hari Zaid dapat menjadi penerjemah Nabi saat berhubungan dengan bahasa Suryani.<sup>60</sup>

Kebijakan Rasulullah mengedepankan urusan pendidikan dibanding yang lain telah melahirkan banyak tenaga teknis yang berkaitan tulis-menulis dalam waktu singkat.<sup>61</sup> Azami menyebutnya peristiwa kemajuan pendidikan dan hasilnya yang digalakkan Rasulullah ini tampaknya tidak ada duanya di sejarah kehidupan manusia.<sup>62</sup> Azami menambahkan dari hasil penelitiannya bahwa benih-benih kepustakaan Islam yang lengkap sudah terwujud. Banyak berbagai buku dihasilkan para sahabat dan umat Islam semasa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin.<sup>63</sup>

Banyak karya dibukukan oleh umat Islam, tidak hanya mencakup pengetahuan agama namun juga pengetahuan umum. Azami memberikan contoh buku-buku yang memuat materi non agama adalah koleksi dan catatan syair, pribahasa, sejarah Arab Pra Islam, silsilah, kedokteran, buku tentang batu mulia. Buku-buku yang berkaitan dengan agama meliputi *al-Qur'ān*, kitab-kitab tafsir,

---

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 87.

<sup>57</sup>*Ibid.*

<sup>58</sup>*Ibid.*

<sup>59</sup>*Ibid.*

<sup>60</sup>*Ibid.*, h. 88.

<sup>61</sup>*Ibid.*

<sup>62</sup>*Ibid.*

<sup>63</sup>*Ibid.*

kitab-kitab koleksi hadis, kitab-kitab fiqh, buku-buku biografi Nabi SAW.<sup>64</sup>

Menurut Azami budaya tulis menulis ini berlanjut terus pada masa sahabat, tabi'in dan seterusnya. Pada masa sahabat budaya tulis menulis juga mencakup agama dan bidang lainnya misalnya sejarah.<sup>65</sup>

Menurut Azami hal-hal yang sering mengaburkan proses penulisan hadis adalah kata *sama'* (mendengarkan) dan *haddatsa* (menceritakan, meriwayatkan). Azami berpendapat dua istilah kata tersebut oleh para ulama terdahulu sebenarnya menggambarkan adanya pertemuan antara murid dengan guru dalam proses pengajaran hadis. Kata *sama'* dan *haddatsa* yang disertakan dalam tulisan hadis, sebenarnya istilah dua kata itu sudah mencakup pengertian adanya proses penulisan hadis walaupun melalui *imla'*.<sup>66</sup> Hal ini sebagai bukti bahwa selama satu setengah abad penyebaran hadis melalui hafalan, lisan, dan tulisan. Namun, bagi pengingkar sunnah tidak memahami bahwa sudah terjadi proses penulisan, mereka hanya memahami pada tekstual pada kata *sama'* dan *haddatsa*.

Azami juga menyebutkan bukti lainnya, yaitu satu setengah abad pertama sudah terjadi penulisan kitab, seperti perkataan fulan memiliki kitab dan mengajarkan melalui kitab-kitab, jadi bukan sekedar hafalan.<sup>67</sup> Contohnya Ibnu Hibban berkata bahwa al-Zinad memiliki kitab, namun Ibnu Hibban tidak hafal. Hal ini menunjukkan bahwa al-Zinad tidak hanya memiliki satu kitab saja dan menyebarkan hadis melalui kitab-kitabnya tidak melalui hafalan semata.<sup>68</sup>

## **b. Budaya Tulis Menulis di Masa Para Sahabat**

Berbagai program dan pelaksanaan pendidikan di masa Rasulullah telah memajukan budaya tulis menulis di Jazirah Arab. Salah satu hasilnya adalah banyak para sahabat Nabi yang memiliki kemampuan tulis menulis. Kemampuan ini oleh para sahabat difungsikan untuk pencatatan perjalanan kehidupan Nabi. Walaupun pada masa itu belum ada usaha secara resmi untuk menghimpun hadis dalam satu kitab, seperti halnya *al-Qur'an*.

---

<sup>64</sup>*Ibid.*, h. 89-91.

<sup>65</sup>*Ibid.*, h. 91.

<sup>66</sup>*Ibid.*, h. 130-131.

<sup>67</sup>*Ibid.*, h. 131.

<sup>68</sup>*Ibid.*

Mustafa Azami meneliti setidaknya ada 52 sahabat Nabi yang memiliki catatan tentang hadis Nabi. Para sahabat Nabi mencatat hadis untuk keperluan dirinya sendiri dan memberikan pesan kepada orang lain dalam bentuk surat dengan membubuhkan hadis Nabi. Di antara 52 sahabat Nabi yang memiliki tulisan hadis menurut penelitian Azami, sebagai berikut.

Abu Bakr al-Shiddiq (50 SH-13 H), Al-Hakim meriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa Abu Bakr al-Shiddiq r.a. mengumpulkan hadis dari Rasulullah sebanyak 500 hadis, kemudian di suatu hari beliau membakarnya karena khawatir kalau mewariskan catatannya itu. Oleh sebagian ahli hadis seperti al-Dzahabi dan Ibnu Katsir bahwa hadis yang diriwayatkan al-Hakim ini lemah karena sanadnya ada nama ‘Ali bin Shalih yang tidak dikenal. Namun, Abu Rayyan justru menyimpulkan bahwa dengan adanya hadis ini menunjukkan kalau menulis hadis dilarang.<sup>69</sup>

Mustafa Azami tidak sependapat dengan kesimpulan Abu Rayyan.<sup>70</sup> Menurut Azami bahwa hadis yang diriwayatkan al-Hakim ini (terlepas keshahihannya) justru menunjukkan bukti bahwa menulis hadis itu boleh. Abu Bakar tidak mungkin menulis hadis kalau memang ada larangan dari Nabi tentang penulisan hadis dan tidak mungkin Abu Bakar orang yang dekat dengan Nabi tidak mengetahui larangan itu kalau memang Rasulullah melarangnya.<sup>71</sup>

Di Madinah, Abu Bakar menyaksikan sejumlah sahabat menulis hadis di hadapan Rasulullah dan beliau tidak melarangnya. Peristiwa seperti ini terjadi saat Rasulullah mengadakan halaqah atau ta’lim. Seperti saat Abu Bakar minta diajari doa yang dibaca di waktu pagi dan sore dan para sahabat mencatatnya seperti ‘Abdullah bin Amr bin al-‘Ash.<sup>72</sup>

Hadis-hadis yang ditulis oleh Abu Bakar di antaranya yaitu: a) Surat kepada Anas ibn Malik, gubernur Bahrain. Abu Bakar mencantumkan beberapa hadis tentang wajibnya membayar zakat bagi orang Islam; b) Surat kepada ‘Amr bin al-‘Ash dan di dalam surat itu dituliskan beberapa hadis.<sup>73</sup> Dari kesaksian Abu Bakar al-Siddiq melihat para sahabat menulis hadis di hadapan Nabi dan Nabi pun membiarkan-nya, serta hadis-hadis Nabi yang ditulis Abu Bakar al-Siddiq di dalam surat-surat yang di sampaikan kepada gubernur

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, h. 133.

<sup>70</sup>*Ibid.*

<sup>71</sup>*Ibid.*, h. 134.

<sup>72</sup>*Ibid.*

<sup>73</sup>*Ibid.*, h. 135.

Anas bin Malik dan ‘Amr bin al-‘Ash sebagai bukti sudah ada penulisan hadis di awal abad pertama.<sup>74</sup>

Abu Hurairah (19 SH - 59 H), Abu Harairah r.a. adalah seorang imam, ahli fiqih, mujtahid, dan sahabat Nabi. Rasulullah SAW pernah mendoakan Abu Hurairah agar selalu hafal hadis-hadis yang diterimanya. Pada awalnya, Abu Hurairah tampaknya tidak mempunyai catatan-catatan hadis, karena beliau pernah menyampaikan bahwa Abdullah bin ‘Amr banyak mengetahui hadis Nabi karena menulis dan menghafalnya sedangkan dirinya hanya menghafal hadis dan tidak menulisnya.<sup>75</sup>

Abu Hurairah di kemudian hari (di masa-masa belakangan) menuturkan bahwa beliau memiliki kitab-kitab hadis. Al-Fadhil bin ‘Amr bin umayah al-Dlamri meriwayatkan bahwa ayahnya pernah diajak Abu Hurairah memasuki kamarnya untuk melihat kitab-kitab hadis, ayahnya melihat bahwa di kamar Abu Hurairah ada kirab-kitab hadis.<sup>76</sup>

Menurut Azami kedua riwayat tersebut tidak terjadi kontradiksi. Kedua riwayat itu dapat dikompromikan, Abu Hurairah melihat Abdullah bin ‘Amr menulis hadis di hadapan Rasulullah, dan Abu Hairah menulisnya di kemudian hari dan menyimpannya. Azami menguatkan pendapatnya bahwa Abu Hurairah memiliki kitab dengan menunjukkan riwayat lain seperti yang dituturkan Basyir bin Nahik. Basyir bin Nahik pernah mengambil kitab-kitab Abu Hurairah untuk disalinnya, kemudian dibacakan di hadapan Abu Hurairah.<sup>77</sup>

Azami mencatat ada sepuluh orang yang menulis hadis dari Abu Hurairah, yaitu: 1) Abu Shalih al-Samman, Abu Shalih memiliki lembaran-lembaran kertas catatan hadis dari Abu Hurairah. Imam muslim banyak meriwayatkan dari naskah-naskah hadis yang ditulis Suhail yang berisi hadis-hadis dari ayahnya yang didapat dari Abu Hurairah; 2) Basyir bin Nahik menulis kitab hadis dari Abu Hurairah, dan ketika akan meriwayatkannya ditanyakan kepada Abu Hurairah dan mendapatkan jawaban boleh diriwayatkan; 3) Sa’id al-Maqburi meriwayatkan dari ayahnya dan orang lain yang semuanya berasal dari Abu Hurairah; 4) ‘abd al-‘Aziz bin Marwan memiliki hadis-hadis dari Abu Hurairah, ‘abd al-‘Aziz meminta melalui surat kepada Katsir bin Murrah yang berada di Hadrami, agar menuliskan hadis-hadis dari para sahabat selain Abu Hurairah; 5) ‘Abd al-‘Aziz bin Hurmuz

---

<sup>74</sup>*Ibid.*

<sup>75</sup>*Ibid.*, h. 137.

<sup>76</sup>*Ibid.*, h. 138.

<sup>77</sup>*Ibid.*

menulis surat kepada Tamim al-Jaisyari dengan mencantumkan hadis-hadis yang diterimanya dari Abu Hurairah; 6) ‘Ubaidullah bin Mauhab al-Qurasyi, putranya menyebutkan bahwa ayahnya memiliki sebuah naskah hadis yang kebanyakan hadisnya kurang sempurna; 7) ‘Aqbah bin Abu al-Hasna yang mengaku memiliki naskah hadis dari Abu Hurairah sebagaimana yang disebutkan Al-Dzahabi dalam biografi Aqbah; 8) Muhammad bin Sirin, Ali bin Madini pernah melihat bahwa salah satu putranya Muhammad bin Sirin membawa kitab ayahnya (Muhammad bin Sirin) yang isinya hadis-hadis dari Abu Hurairah; 9) Marwan bin al-Hakam, Marwan banyak menulis hadis Nabi dari Abu Hurairah. Tulisannya pernah dikoreksi oleh Abu Hurairah dan semuanya benar; 10) Hammam bin Munabbih, Hammam banyak hadis-hadis dari Abu Hurairah yang termuat dalam shahifah yang dimilikinya.<sup>78</sup>

Salah satu Shahifah Abu Hurairah adalah yang ada pada muridnya yaitu Hammam ibn Munabbih, lalu shahifah tersebut dinisbatkan kepadanya sehingga orang menyebutnya Shahifah Hammam. Padahal, sebenarnya shahifah itu merupakan Shahifah Abu Hurairah.<sup>79</sup> Keberadaan Shahifah ini secara utuh ada pada musnad Ahmad, sedangkan dalam kitab Shahih Bukhārī dan lainnya terpisah dalam beberapa bab.<sup>80</sup> Shahifah ini juga sudah dicetak dan diedit oleh DR. Muhammad Hamidullah.<sup>81</sup>

Anas bin Malik (10 SH-93H). Anas bin Malik di samping seorang yang ahli hadis juga seorang imam, mufti, ahli qira’at dan pendakwah. Anas adalah sebagai orang tua dan pendidik yang baik. Di samping dirinya sendiri yang menulis dan menghafal hadis, juga mendorong putra-putranya untuk menulis hadis. Kitab hadis yang dimilikinya untuk kepentingan pribadi dan diajarkan kepada orang lain. Anas bin Malik juga menuliskan hadis untuk orang lain, seperti Anas ibn Sirin. Ada juga murid-muridnya yang menulis hadis berasal darinya seperti Tsumamah ibn ‘Ubaidillah dan Katsir ibn Salim.<sup>82</sup>

Al-Dzahabi menyebutkan bahwa di dalam kitab al-Tahtzib memuat sekitar dua ratus orang periwayat hadis dari Anas.<sup>83</sup> Murid-

---

<sup>78</sup>*Ibid.*, 139-142.

<sup>79</sup>Al-Qaththan and Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, h. 50.

<sup>80</sup>A‘zamī and terj. Prof. KH. li Mustafa Yaqub, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, h. 50.

<sup>81</sup>*Ibid.*, h. 42.

<sup>82</sup>Sahrani, *Ulumul Hadis*, h. 56.

<sup>83</sup>A‘zamī and terj. Ali Mustafa Yaqub, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, h. 44.



murid Anas yang *tsiqah* (jujur dan kuat hafalannya) hidupnya melampaui tahun 150 H. Kitab-kitab Anas jumlahnya banyak, dan setiap mengajarkan kepada murid-muridnya selalu membawakan kitab hadis. Anas dalam mengajarkan hadis dengan cara mengimlakannya.<sup>84</sup>

Orang-orang yang menyimpan kitab hadis dari Anas adalah sejumlah murid-muridnya di kota Wasit, Anas bin Sirin, Tsumamah bin ‘Ubaidillah bin Anas, Humaid al-Tawil, Sulaiman al-Taimi, Abd al Malik bin ‘Umair, Katsir bin Salim al-Rawi. Ada pula sejumlah orang yang menyimpan naskah Anas yang tidak autentik, seperti Kharasy bin ‘Abdullah al-Ahwasi (pembantu Anas bin Malik).

‘Abdullah bin ‘Umar bin al-Khattab, r.a. (10 SH – 74 H), ‘Abdullah bin ‘Umar merupakan orang yang mengikuti semua yang dikerjakan Rasulullah baik masalah kecil maupun besar, sampai Nafi’ --mantan sahayanya-- menyebut ‘Abdullah bin ‘Umar seperti orang gila.<sup>85</sup> Banyak orang menjadikan Ibnu ‘Umar sebagai tauladan atau panutan. Ibnu Umar seorang yang tegas tidak mengenal basa-basi jika berkaitan dengan hal yang prinsip walaupun berhadapan dengan penguasa sekalipun.<sup>86</sup>

Orang-orang yang menyimpan tulisan hadis Ibnu Umar adalah Jamil bin Zaid al-Ta’i, Sa’id bin Jubair yang menyatakan menulis hadis dari Ibnu ‘Umar dan ‘Abbas setelah menemui keduanya, ‘Abd al-‘Aziz bin Marwan, ‘Abd al-Malik bin Marwan, ‘Ubaidullah bin ‘Umar, ‘Umar bin ‘Ubaidillah, Nafi’ --mantan hamba Ibnu Umar--.

Selain keempat sahabat Nabi di atas, Azami mencatat masih ada empat puluh delapan orang yang meriwayatkan hadis dan hidup pada abad pertama hijrah, seperti istri Nabi ‘Aisyah binti Abu Bakar al-Siddiq yang meriwayatkan hadis sampai 2210 hadis. Kebanyakan para sahabat Nabi yang menulis hadis sebagai koleksi pribadi bukan untuk disebarluaskan secara luas. Dalam perkembangannya, hadis-hadis tulisan para sahabat Nabi diriwayatkan kepada murid-muridnya melalui pengajaran atau jawaban atas pertanyaan murid-muridnya.<sup>87</sup>

Pada umumnya perhatian sahabat masih terfokus pada pemeliharaan dan penyebaran *al-Qur’ān*. Oleh karena itu periwayatan

---

<sup>84</sup>*Ibid.*, h. 85.

<sup>85</sup>*Ibid.*, h. 167.

<sup>86</sup>*Ibid.*, h. 167-168.

<sup>87</sup>Muhammad Anshori, “Oposisi Penulisan Hadis di Basrah pada Abad Kedua Hijriah,” *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2019), h. 111-112.

hadis belum berkembang, bahkan mereka cenderung membatasinya. Masa yang demikian ini oleh para ulama disebut masa pembatasan periwayatan (*al-tatsabut wa al-iqlal al-riwayah*).<sup>88</sup> Abu Bakar al-Siddiq merupakan orang pertama yang memperketat periwayatan hadis. Kemudian 'Umar juga meminta diajukan saksi jika ada orang yang meriwayatkan hadis.<sup>89</sup> Bahkan 'Ali ibn Abu Thalib menerapkan sumpah terhadap sahabat yang meriwayatkan hadis kepadanya.<sup>90</sup>

Sampai Rasulullah wafat belum ada usaha resmi untuk mendokumentasikan hadis dalam satu kitab. Hal ini disebabkan antara lain: agar umat Islam tetap fokus mempelajari *al-Qur'an*, tersebarnya para sahabat penerima hadis Rasulullah SAW ke berbagai daerah kekuasaan masing-masing sebagai pembina masyarakat, terjadinya perselisihan pendapat dalam pembukuan hadis di kalangan para sahabat termasuk lafal dan keshahihannya.<sup>91</sup>

Gagasan untuk mendokumentasikan hadis pernah mencuat pada masa kekhalifahan 'Umar ibn al-Khatthab, namun diurungkan. 'Umar khawatir umat Islam terlalu fokus mempelajari hadis dan mengabaikan *al-Qur'an*.<sup>92</sup> Gagasan 'Umar ini menggambarkan pentingnya dokumentasi hadis, berhubung Umar seorang khalifah --pejabat publik-- maka gerak langkahnya berakibat pada masyarakat luas. Berbeda dengan para sahabat yang merdeka --bukan khalifah-- dapat melakukan penulisan sebagai dokumentasi dan bahan ajar bagi murid-muridnya.

### c. Budaya Tulis Menulis pada Masa *Tabi'in* Abad Pertama

Mustafa Azami menyebutkan ada 52 *Tabi'in* yang memiliki kebiasaan tulis menulis baik menulis hadis maupun lainnya. Para *tabi'in* ini hidup sampai akhir abad pertama dan beberapa orang sampai awal abad kedua,<sup>93</sup> di antara 52 *tabi'in* itu sebagai berikut.

Al-Dhahhak bin Muzahim (W 105 H), Al-Dhahhak bin Muzahim merupakan seorang mufasir yang memiliki kitab hadis

---

<sup>88</sup>Sahrani, *Ulumul Hadis*, 57.

<sup>89</sup>*Ibid.*, 59.

<sup>90</sup>M A Al-Khathib and A H A Fahmi, *Hadits Nabi Sebelum Dibukukan* (Depok: Gema Insani, 1999), h. 90.

<sup>91</sup>Sahrani, *Ulumul Hadis*, h. 59.

<sup>92</sup>M Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: Lembaga Studi Falsafat Islam, 2003), h. 6.

<sup>93</sup>A'zamī and terj. Ali Mustafa Yaqub, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, h. 201.

tentang manasik haji. Husain bin ‘Aql menuturkan bahwa Al-Dhahhak mengimlakan hadis-hadis manasik haji kepada dirinya.<sup>94</sup>

Amir bin Syarahil bin ‘Amr al-Sya’bi al-Hamdani (19-103H), Amir bin Syarahil seorang hafizh, dapat dipercaya dan kuat hafalannya.<sup>95</sup> Amir seorang qadhi di kufah pada masa pemerintahan ‘Umar bin ‘abd al-Azis. Amir bin Syarahil dapat menghafal hadis hanya sekali dengar tanpa pengulangan. Ingatannya dapat diandalkan dalam memelihara hadis Nabi tanpa menuliskannya. Namun Amir bin Syarahil menganjurkan supaya murid-muridnya menulis hadis-hadis yang dirinya imlakan.

Ikrimah (w 105 H), Ikrimah merupakan murid senior Ibnu Abbas yang menonjol kecerdasannya. Ikrimah mendapatkan pelajaran *al-Qur’ān* dan hadis dari Ibnu Abbas yang menjadikan Ikrimah ahli hadis dan tafsir *al-Qur’ān*. Ikrimah sering mengadakan rihlah sehingga murid-muridnya tersebar dari timur sampai barat. Orang-orang yang menyimpan tulisan hadis dari Ikrimah adalah Ayyub al-Sakhtiyani, Jabir bin Yazid, Husein bin Qois, Salamah bin Wahram, ‘Abd al-Malik bin ‘Abd al-‘Aziz bin Juraij, ‘Utsman bin Ghiyats, ‘Amr bin ‘Abdullah bin al-Aswar al-Yamani, dan mayoritas ulama di negeri-negeri Islam terutama Yaman dan daerah-daerah timur.<sup>96</sup>

#### **d. Budaya Tulis Menulis pada Masa Tabi’in Muda (*Tabi’in-tabi’in*)**

Mustafa Azami mencatat ada 99 tabi’in muda memiliki budaya tulis menulis, yang hidup di awal abad kedua hampir memasuki pertengahan abad kedua. Di antara 99 orang tabi’in muda tersebut adalah sebagai berikut.

Ayyub bin Abu Tamimah al-Sakhtiyani (68-131H), Ayyub orang yang jujur dan kuat hafalannya (*tsiqah*), banyak ilmunya, bijaksana, wara’ dan pendapatnya menjadi hujjah, menurut pendapat Ibn Sa’ad. Kitab-kitab hadisnya disimpan oleh Ibrahim bin Zaid, Ismail bin ‘Ulayyah, Husain bin Waqid, Hammad bin Zaid, ‘Abd al Warits, dan Malik bin Anas.<sup>97</sup>

Sulaiman bin Mihran al-A’masy (61-147H), Sulaiman bin Mihran al-A’masy seorang tokoh terkenal dan ahli hadis. Al-Zuhri sangat mengaggumi kitab hadisnya saat dibacakan oleh Ishaq bin

---

<sup>94</sup>*Ibid.*, h. 212-213.

<sup>95</sup>*Ibid.*, 214.

<sup>96</sup>*Ibid.*, 227-228

<sup>97</sup>*Ibid.*, h. 237.

Rasyid.<sup>98</sup> Banyak orang yang mempunyai tulisannya diantaranya Ishaq bin Rasyid, Jarir bin ‘Abd al-Hamid, Hafis bin Ghiyats, Khalid bin Abdullah, Abdullah bin Idris, Ma’mar, Nuh bin Abu Maryam, Waki’, Sulaiman bin Yasar.

Nafi’ Maula (30-117H), menurut Mustafa Azami bahwa Nafi’ Maula sebagai bukti autentik hadis-hadis yang diriwayatkan Ibnu ‘Umar. Nafi’ sebagai pembantu Ibnu Umar selama tiga puluh tahun dan memiliki banyak hadis-hadis tulisan Ibnu Umar. Nafi’ mengajarkan hadis kepada murid-muridnya dengan cara mengimlakan. Ibnu Juraij menyatakan bahwa Nafi’ mengimlakan hadisnya dan dirinya (Juraij) yang menulis di hadapannya pada papan-papan tipis.<sup>99</sup>

Nafi’ sering mengecek atau mengoreksi hadis-hadis yang ditulis murid-muridnya. Nafi’ sering mendapatkan pertanyaan tentang hadis dari murid-muridnya baik lisan maupun tulisan. Jika Nafi’ tidak mengetahui jawabannya akan berkata jujur bahwa dirinya tidak mengetahuinya. Para tokoh-tokoh kritikus hadis bersepakat bahwa Nafi’ seorang tokoh dalam masalah hadis, *tsiqah*, dan sangat teliti.<sup>100</sup>

Murid-murid Nafi’ yang memiliki tulisan hadis darinya adalah Ibnu Juraij --menurut Yahya bin Sa’id bahwa Juraij satu-satunya orang yang dapat dihandalkan dalam menulis hadis-hadis dari Nafi’--, Ayyub yang pernah mendapatkan kiriman hadis dari Nafi’, Juwairiyah bis Asma yang meriwayatkan satu nashah hadis dari Nafi’, Khalid bin Zihad --menurut Ibn Hibban Khalid meriwayatkan sahifah yang lurus dari Nafi’--, Khalid bin ‘Imran, Syu’aib bin Abu Hamzah --Abu al-Yaman meriwayatkan satu naskah kitab hadis dari Syu’aib dari Nafi’ dari Ibn ‘Umar--, Shakhr --Yahya bin Sa’ad mengatakan kitabnya Shakhr yang berisi hadis dari Nafi’ hilang, kemudian Nafi’ mengirimkan kitab hadis lagi--, ‘Abd al-‘Aziz bin Abu Ruwad --Abu Hatim mengatakan meriwayatkan satu naskah hadis dari Nafi’ dari Ibnu ‘Umar yang tidak autentik--, Abdullah bin ‘Umar, ‘Abdullah bin ‘Aun, ‘Ubaidullah bin ‘Umar al-‘Umari.<sup>101</sup>

---

<sup>98</sup>*Ibid.*, 251.

<sup>99</sup>*Ibid.*, 295.

<sup>100</sup>*Ibid.*

<sup>101</sup>*Ibid.*, h. 295-300.

### **e. Budaya Tulis Menulis di Masa Tabi'in Muda dan Pengikutnya**

Para tabi'in muda dan pengikutnya telah menulis hadis dari guru-gurunya. Banyak di antara mereka yang hidup sampai akhir abad kedua di antaranya adalah sebagai berikut.

Juwariyah bis Asma' (+ 95 -173 H), Juwariyah meriwayatkan hadis dari Nafi' dan lainnya, di samping memiliki satu kitab dari Nafi'. Kitab Nafi' yang berupa manuskrip ini sampai sekarang masih tersimpan di perpustakaan Syahid Ali Pasya, Istanbul.<sup>102</sup> Juwariyah mengajarkan hadis kepada 'Affan bin Muslim dengan cara mengimplakan.

Jarir bin 'Abd al-Hamid, Abu 'Abdillah al-Dhabbi (110 - 188H). Jarir meriwayatkan Hadis dari al-Asy'ats, Mugirah, Mansur, dan lainnya. Ibnu 'Ammar menyampaikan bahwa kitab-kitab hadis Jarir adalah shahih.<sup>103</sup> Tulisan hadis Jarir bin 'Abd al-Hamid disimpan oleh Ibrahim bin Hasyim, Sulaiman bin Harp, Syadzan, 'Abd al-Rahman bin Mahdi, saudara lelaki dari Muhammad bin 'Isa.<sup>104</sup>

Setelah Allah mengutus Nabi Muhammad SAW menyebarkan Islam budaya tulis menulis mulai tumbuh di Mekah. Budaya tulis menulis tumbuh sangat pesat setelah Rasulullah mengembangkan pendidikan di Madinah. Dorongan budaya tulis menulis bertambah besar lagi dengan turunnya ayat 282 surat al-Baqarah yang berisi perintah Allah untuk menulis perniagaan yang mengandung utang piutang. Azami telah menunjukkan fakta-fakta sejarah tentang pertumbuhan budaya tulis menulis tersebut termasuk penulisan hadis Nabi.

Penjabaran fakta sejarah secara objektif tentang penulisan hadis oleh Azami merupakan bukti autentik bahwa penulisan hadis dimulai sejak masa Rasulullah. Penulisan hadis dari awal Islam tumbuh sampai pertengahan abad kedua tanpa putus telah terbuktikan. Salah satu contohnya tulisan hadis sahabat 'Abdullah bin 'Umar bin al-Khattab (Ibnu Umar) r.a. (10 SH - 74 H) yang dimiliki oleh Nafi' Maula (30-117 H). Kemudian tulisan hadis Nafi' dari Ibnu Umar yang dimiliki oleh Juwariyah bin Asma' ( $\pm$  95 H - 173 H), bahkan manuskrip kitab Nafi' masih dapat disaksikan sampai sekarang.

---

<sup>102</sup>*Ibid.*, h. 324.

<sup>103</sup>*Ibid.*, h. 322.

<sup>104</sup>*Ibid.*

### **C. Kesimpulan**

Mustafa Azami telah memaparkan fakta-fakta sejarah penulisan hadis secara objektif. Ketelitian Azami dalam mengumpulkan fakta-fakta sejarah penulisan hadis dan analisisnya yang sangat tajam serta objektif yang dilakukannya membuahkan data yang valid. Berdasar data itu Mustafa Azami menyimpulkan dengan objektif bahwa penulisan hadis dilakukan sejak masa Rasulullah masih hidup dan berlanjut terus sampai terjadinya kodifikasi hadis oleh Muhammad bin Syihab az-Zuhri dan terbitnya kitab-kitab hadis. Kesimpulan Mustafa Azami ini dapat menggugurkan pendapat yang menyatakan bahwa penulisan baru dimulai pada pertengahan abad kedua oleh Az-Zuhri sekaligus meruntuhkan tuduhan para orientalis bahwa hadis Nabi tidak autentik.

#### D. Daftar Pustaka

- A'zamī, M M, and MA terj. Ali Mustafa Yaqub. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018.
- Al-Khathib, M A, and A H A Fahmi. *Hadits Nabi sebelum Dibukukan*. Depok: Gema Insani, 1999.
- Al-Qaththan, Manna, and terj. Mifdhol Abdurrahman. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Jakarta: al-Kautsar, 2015.
- Baidan, N. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Departemen Agama. *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Indah Press, 2002.
- Idri. *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis tentang Hadis Nabi*. Depok: Kencana, 2017.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Knight, George R, and terj. Mahmud Arif. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Maimun, Nur Kholis Arman. *Kuliah Ulumul Hadis*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam (LPSI) Universitas Ahmad Dahlan, 2016.
- Sahrani, Sohari. *Ulumul Hadis*. Cet 1. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Zuhri, M. *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*. Yogyakarta: Lembaga Studi Falsafat Islam, 2003.
- Anshori, Muhammad. "Oposisi Penulisan Hadis Di Basrah Pada Abad Kedua Hijriah." *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2019).
- Aprilia, Nurul Fitria. "Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya (Studi Atas Pemikiran Prof. Dr. MM Azami)." *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah* 7, no. 1 (2019): 81–102.
- Faiqoh, Lilik. "Hermeneutika Otentisitas Hadis M. Mustofa Azami." *Farabi* 14, no. 1 (2017)
- HS, Muhammad Alwi. "Kajian Hadis Mustafa Azami Sebagai Kerja Hermeneutika (Analisis Kajian Sanad Dan Matan Hadis Dalam Studies in Hadith Methodologi and Literature Karya

- Mustafa Azami).” *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (2020)
- Isnaeni, Ahmad. “Historitas Hadis Dalam Kacamata M. Mustafa Azami.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014)
- Syarifah, Umayyah. “Kontribusi Muhammad Musthafa Azami Dalam Pemikiran Hadis (Counter Atas Kritik Orientalis).” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2014)
- Rizqa, Hasanul. “Muhammad Mustafa Azami, Pembela Sunnah Masa Kini.” *Republika.Co.Id.* Jakarta, April 13, 2020. <https://republika.co.id/berita/q8qasd458/muhammad-mustafa-azami-pembela-sunnah-masa-kini>.